

DINAMIKA PSIKOLOGIS GURU

Rosa Imani Khan^{1*}, Widi Wulansari², Veny Iswantinegtyas³

Prodi. PG-PAUD, Universitas Nusantara PGRI Kediri^(1,2,3)

*Email: rossa_rose@unpkediri.ac.id

Abstrak

Dalam proses pendidikan secara menyeluruh, khususnya pendidikan yang diselenggarakan di sekolah, peran guru adalah yang paling utama. Perilaku guru di dalam proses penyelenggaraan pendidikan dapat dikatakan sebagai penentu dalam upaya pembinaan dan pengembangan kepribadian peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang dinamika psikologis guru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data-data yang diperlukan dikumpulkan melalui studi pustaka, selanjutnya dilakukan interpretasi untuk mendeskripsikan tentang proses sekaligus suasana kejiwaan internal guru dalam menghadapi dan menentukan solusi atas konflik yang dimiliki, yang dicerminkan oleh pandangan atau persepsi, sikap dan emosi, serta perilakunya. Melihat begitu kompleksnya peran dan tugas profesional yang diemban seorang guru, maka permasalahan psikologis dapat muncul dalam diri guru. Sumber masalah psikologis guru dapat berupa kesenjangan intra pribadi, antar pribadi dan antar kelompok di lingkungan kerja guru. Banyak guru yang merasakan konflik berlarut-larut hingga di kemudian hari berkembang menjadi frustrasi. Guru yang berada dalam situasi frustrasi akan terganggu kinerjanya dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Namun begitu, masih ada upaya-upaya untuk meminimalisir masalah-masalah psikologis guru, antara lain mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME dalam diri guru, meningkatkan pemahaman diri dan lingkungan, meningkatkan kemampuan membuat keputusan secara tepat, meningkatkan persiapan kinerja secara terencana, meningkatkan pengendalian diri yang disertai dengan sikap yang matang, meningkatkan keterampilan sosial dan pribadi untuk mewujudkan pribadi yang matang serta kemampuan sosial yang baik, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menunjang suasana kehidupan damai di lingkungan keluarga, lingkungan kerja, hingga lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: *dinamika psikologis; guru.*

Abstract

In the process of education as a whole, especially education held in schools, the role of the teacher is the most important. Teacher behavior in the process of providing education can be said to be a determinant in efforts to foster and develop the personality of students. This study aims to describe the psychological dynamics of teachers. This study used descriptive qualitative method. The necessary data is collected through literature study, then interpretation is carried out to describe the process as well as the teacher's internal psychological atmosphere in dealing with and determining solutions to the conflicts they have, which is reflected by their views or perceptions, attitudes and emotions, and behavior. Seeing the complexity of the role and professional tasks carried out by a teacher, psychological problems can arise in the teacher. Sources of teacher psychological problems can be intra-personal, interpersonal and between-

group gaps in the teacher's work environment. Many teachers feel that the conflict is dragging on until later it develops into frustration. Teachers who are in a frustrated situation will have their performance disrupted in carrying out their professional duties. However, there are still efforts to minimize teacher psychological problems, including developing faith and devotion to God Almighty in teachers, increasing self-understanding and the environment, increasing the ability to make appropriate decisions, increasing planned performance preparation, increasing control. accompanied by a mature attitude, improve social and personal skills to realize a mature personality and good social skills, and create a conducive environment to support a peaceful living environment in the family environment, work environment, to the community environment.

Keywords: *psychological dynamics; teacher.*

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan adalah hal yang vital untuk mewujudkan kehidupan manusia yang berkualitas pula. Bahkan kualitas suatu bangsa bergantung pada pendidikan bangsa tersebut. Apabila pendidikan di suatu bangsa mampu mencetak manusia yang berkualitas lahir dan batin, maka bangsa tersebut akan maju, damai dan sejahtera, begitu pula sebaliknya, apabila pendidikan di suatu bangsa mengalami stagnasi, maka bangsa tersebut dapat menjadi terbelakang di berbagai bidang (Ghaybiyyah & Mahpur, 2022). Para guru sebagai pemimpin pendidikan di ruang kelas dapat mempengaruhi kualitas peserta didik setiap harinya. Pengaruh positif guru di dalam kelas begitu diharapkan guna menjawab tantangan-tantangan pendidikan (Hutapea & Budiarto, 2016).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Yestiani & Zahwa, 2020), guru berarti orang yang pekerjaannya mengajar. Sedangkan menurut Thoifuri & Nor (2013), kata “guru” disebut mu’allim dalam Bahasa Arab dan dikenal dengan teacher dalam Bahasa Inggris yang berarti seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Lebih lanjut lagi menurut Annisa Anita Dewi (dalam Yestiani & Zahwa, 2020), guru adalah seorang pendidik yang hendaknya dapat digugu dan ditiru, guru harus mampu menjadi contoh yang baik atau teladan bagi anak didiknya.

Dalam proses pendidikan secara menyeluruh, khususnya pendidikan yang diselenggarakan di sekolah, guru memiliki peranan yang paling utama. Perilaku guru di dalam proses penyelenggaraan pendidikan dapat dikatakan sebagai penentu dalam upaya pembinaan dan pengembangan kepribadian peserta didik (Surya, 2013). Kiranya pernyataan ini dapat dipahami sebab guru merupakan garda terdepan dalam praktik pendidikan di lapangan. Guru

merupakan pelaksana utama proses belajar-mengajar di sekolah. Keberhasilan guru dalam menyampaikan pengajaran sangat menentukan keberhasilan suatu proses pendidikan. Oleh karenanya, wajar kalau pemerintah dan masyarakat (terutama para orangtua) banyak menaruh harap kepada guru agar berhasil mencapai pendidikan yang berkualitas di Indonesia (Buchari, 2018).

Darmadihardjo (dalam Buchari, 2018) menjelaskan bahwa guru tidak sekedar bertindak sebagai corong penyebar pengetahuan kepada para siswa, namun guru hendaknya juga berfungsi sebagai penggerak para siswanya agar mampu mendidik diri mereka sendiri. Jadi, dalam konteks ini, guru tidak hanya sebagai “pengajar” yang berperan menyampaikan materi pelajaran saja, namun juga memiliki fungsi sebagai “pemimpin yang mendidik”, yang pada dirinya terdapat tanggung jawab untuk mengantarkan para siswanya menuju taraf kedewasaan atau kematangan tertentu dalam rangka mencapai cita-cita.

Lebih lanjut lagi, sebagai pengajar dan pendidik, guru diharapkan mempunyai perilaku yang senantiasa berorientasi pada upaya memaksimalkan perannya secara profesional. Maksudnya, seorang guru harus mampu menunjukkan kualitas performa kerja yang mumpuni dalam mengimplikasikan tugasnya di dalam kegiatan belajar-mengajar. Selain itu, guru juga harus mampu mengorganisir dan menentukan metode komunikasi yang tepat dalam suatu kelompok, mampu menjelaskan apa-apa yang harus dilakukan oleh siswanya sehingga kondisi belajar tetap kondusif dan optimal. Namun, pada kenyataannya peran guru yang demikian ini seringkali tidak tercapai secara optimal. Penyebabnya adalah karena dalam kegiatan belajar-mengajar sering muncul berbagai masalah, inilah yang tidak jarang membuat guru terlalu terpaku pada tugas-tugas mengajarnya saja. Sebagai contoh, guru terlalu berorientasi untuk mengajar siswa agar berhasil lulus ujian nasional dengan nilai yang tinggi, akibatnya aspek-aspek interaksi edukatif lainnya dapat terabaikan. Untuk itu, dipandang perlu dilakukan kajian tentang dinamika psikologis guru agar masalah perbaikan kualitas guru dapat terwujud. Dinamika psikologis merupakan proses sekaligus suasana kejiwaan di dalam diri individu dalam menghadapi dan menentukan solusi atas konflik yang dimiliki, yang dicerminkan oleh pandangan atau persepsi, sikap dan emosi, serta perilakunya (Nursalim & Purwoko dalam Hendrastin & Purwoko, 2014).

Berdasarkan paparan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan kajian yang lebih dalam lagi tentang dinamika psikologis guru.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang dipilih untuk melakukan penelitian ini yakni metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan penjabaran melalui kata-kata dan tulisan dari penggalian dan pemberian makna atas apa yang terjadi pada seorang individu atau suatu kelompok, yang bersumber dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan (Santana K., 2010). Data-data yang didapat dalam penelitian dilakukan melalui studi kepustakaan. Metode studi pustaka bertujuan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis terkait pokok permasalahan yang kemudian diinterpretasi untuk mendeskripsikan tentang dinamika psikologis guru. Selanjutnya, hasil analisis data dari penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru

Guru sebagai Pribadi

Kepribadian adalah keseluruhan perilaku seseorang di berbagai aspek yang membentuk keunikan dan kekhasan secara kualitatif dalam proses interaksi dengan lingkungan di bermacam-macam situasi dan kondisi. Karena bersifat khas, maka tidak ada dua manusia yang memiliki kepribadian yang sama karena terdapat keunikan dalam pembawaan, lingkungan dan proses perkembangan. Dalam lingkup profesi guru, penampilan adalah suatu hal yang sangat penting untuk mempersembahkan kinerja secara tepat dan efektif. Dari penjelasan tersebut, maka sifat utama seorang guru hendaknya adalah memiliki kemampuan untuk menunjukkan kualitas kepribadian yang baik dalam interaksinya dengan lingkungan kerja. Seorang guru seharusnya mempunyai penguasaan kemampuan/kompetensi agar dapat mewujudkan kinerja yang efektif. Kompetensi yang dimaksudkan tersebut tercermin dalam performanya yang bersumber pada kemampuan penguasaan subjek, kualitas profesional, penguasaan proses, dan kemampuan adaptasi serta berlandaskan kualitas kepribadiannya (Surya, 2013). Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh Ratnawati (2018) dalam tulisannya bahwa guru sebagai suri teladan bagi anak-anak didiknya diharapkan memiliki kepribadian (1) mampu senantiasa mengembangkan kepribadiannya (2)

mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan arif-bijaksana (3) mampu menyelenggarakan pembimbingan dan penyuluhan.

Guru sebagai Unsur Keluarga

Keluarga memainkan peran yang mendasar bagi kesuksesan perjalanan hidup individu dan masyarakat secara keseluruhan. Berkaitan dengan keluarga, guru adalah unsur pengelola (suami atau isteri), sebagai seorang anak dan pendidik di dalam keluarga. Ini bermakna bahwa guru sebagai unsur keluarga hendaknya mampu membangun keluarga yang kokoh sehingga menjadi pondasi kehidupan berbangsa dan bernegara secara keseluruhan (Surya, 2013).

Peran Guru di Sekolah

Menurut Gerstner Jr (1995), di masa kini, peran guru di sekolah mengalami perluasan, yakni sebagai pelatih (coaches), guru menyediakan berbagai peluang agar peserta didik dapat mengembangkan cara belajarnya sebagai latihan agar mampu meraih kehidupan yang sehat. Sebagai konselor, guru menciptakan suasana interaksi yang membuat peserta didik dapat belajar dengan keadaan psikologis yang mendukung terwujudnya jiwa, semangat, dan nilai kehidupan yang baik. Selain itu, guru diharapkan dapat memahami kondisi masing-masing peserta didik dan membimbingnya untuk mencapai optimalisasi perkembangan. Sebagai manajer pembelajaran, guru mengelola aktivitas pembelajaran dengan menyelaraskan seluruh sumber-sumber penunjang belajar yang ada. Sebagai partisipan, guru berperilaku mengajar sekaligus dapat juga berperilaku belajar melalui interaksinya dengan siswa. Sebagai pemimpin, guru merupakan penggerak peserta didik dan orang lain agar dapat berperilaku yang menuju terwujudnya pribadi yang berkualitas. Sebagai pebelajar, guru tidak berhenti untuk belajar guna menyegarkan dan memperbaharui kompetensinya serta terus mengembangkan profesionalitasnya. Sebagai pengarang, guru menciptakan karya-karya dalam melaksanakan tugasnya secara kreatif dan inovatif.

Arifin (2021) juga memaparkan bahwa kedudukan guru di sekolah tidak akan terlepas dari hubungannya dengan peserta didiknya. Guru dan peserta didik adalah unsur vital dalam proses belajar di sekolah. Hal ini dikarenakan seluruh proses yang berlangsung dalam penyelenggaraan pendidikan selalu berkaitan dengan peran pendidik dan peserta didik sebagai pelaksana utama.

Ini adalah syarat mutlak untuk terciptanya suatu kegiatan pendidikan. Mengingat bahwa pendidikan adalah usaha sadar dari seorang pendidik untuk meningkatkan kualitas peserta didik, maka proses pendidikan mustahil berlangsung apabila tidak ada unsur pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar. Dari sinilah dapat disimpulkan bahwa pendidik dan peserta didik adalah pilar utama dari kegiatan pendidikan.

Peran Guru di Masyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, guru dapat dikatakan sebagai unsur strategis sebagai anggota, agen dan pendidik masyarakat. Dalam hal ini, guru memiliki peranan yang vital untuk membangun jiwa berkebangsaan di dalam masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, guru harus mampu menunjukkan kualitas kepribadiannya agar menjadi contoh yang baik bagi lingkungan masyarakat. Bukan hanya diri guru pribadi yang hendaknya dapat menjadi teladan, tapi keluarganya pun juga dituntut untuk mampu menjadi teladan bagi lingkungan di sekitarnya. Lebih lanjut lagi, guru sebagai agen masyarakat memiliki peran sebagai mediator antara kehidupan bermasyarakat dengan bidang pendidikan. Guru dapat mengembangkan dan memasukkan unsur-unsur pendidikan dari sekolah ke dalam kehidupan masyarakat, ataupun sebaliknya. Guru juga dapat menjadi pendidik masyarakat. Guru bekerjasama dengan berbagai elemen dalam masyarakat untuk mengembangkan pendidikan yang dapat menunjang upaya pembinaan bagi seluruh anggota masyarakat (Surya, 2013). Penjelasan tersebut sejalan dengan pernyataan Arifin (2021) dalam penelitiannya bahwa profesi guru dianggap sangat berhubungan dengan pembangunan bangsa. Dari tangan guru inilah diharapkan akan lahir generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas. Guru sangat diharapkan mampu untuk membimbing dan memberikan pengarahan bagi para generasi muda dalam meraih cita-cita dan masa depan yang sukses. Jadi, profesi guru sangat erat kaitannya dengan pendidikan, pembangunan dan masa depan suatu bangsa. Harapan besar masyarakat digantungkan ke tangan-tangan guru.

Perilaku Mengajar Guru

Guru memegang peran yang mendasar dalam keseluruhan rangkaian proses belajar-mengajar. Guru dituntut harus mampu menunjukkan perilaku mengajar yang tepat agar dapat

tercipta situasi belajar-mengajar yang kondusif dan siswa dapat belajar secara efektif. Dalam berperilaku mengajar, guru diharapkan (Surya, 2013):

1. Mempunyai ketertarikan yang besar terhadap pendidikan dan materi-materi dalam mata pelajaran yang diajarkannya
2. Mempunyai keterampilan dalam memperkirakan kepribadian dan emosi, serta menjalin interaksi dengan orang lain atau kelompok secara tepat
3. Mempunyai kesabaran, keakraban dan sensitivitas yang cukup untuk menghidupkan motivasi belajar
4. Mempunyai imajinasi (konseptual) dalam berpikir dan mampu menerapkannya saat menyampaikan pembelajaran
5. Mempunyai kualifikasi yang memadai sesuai dengan bidang keahliannya
6. Mempunyai sikap terbuka, luwes, dan eksperimental dalam memilih strategi dan teknik pembelajaran.

Kepribadian Guru

Kepribadian seorang guru merupakan titik tumpu yang diharapkan dapat menyeimbangkan antara pengetahuan mengenai ilmu dengan keterampilan melaksanakan tugas-tugas profesional sebagai pendidik. Jika titik tumpu ini kuat, maka pengetahuan dan keahlian bekerja akan menjadi seimbang sehingga muncul perilaku yang positif dalam pembelajaran. Sebaliknya, jika titik tumpu ini lemah, maka pembelajaran jadi kurang efektif, bahkan dapat menurunkan mutu dari proses dan hasil belajar (Surya, 2013). Selain itu, seorang guru hendaknya memiliki kepribadian yang sehat sehingga dapat mendukungnya untuk mencapai puncak prestasi. Dalam hal ini, kepribadian yang sehat berarti kepribadian yang secara fisik maupun psikologis terbebas dari penyakit atau dapat juga diartikan sebagai individu yang secara psikologis senantiasa berupaya untuk menjadi sehat. Indikator dari kepribadian ini antara lain (Oktradiksa, 2012):

1. Bertanggung jawab. Tanggung jawab merupakan perasaan kuat dengan tekad yang bulat untuk menjalankan tugas dengan maksimal. Tanggung jawab dari guru adalah mengajar sekaligus mendidik.

2. Tidak emosional. Emosi yang stabil dari seorang guru sangat dibutuhkan agar tidak berakibat fatal untuk siswa-siswanya yang memiliki aneka macam karakteristik.
3. Lemah lembut. Lemah lembut merupakan cerminan dari adanya hati dalam diri individu yang penyayang dan penuh penghormatan. Guru yang lemah lembut akan membuat siswa merasa segan, senang dan hormat.
4. Tegas namun tidak menakut-nakuti. Walaupun guru harus tegas, cara yang dilakukan tidak boleh kasar. Tegas tidak identik dengan kasar. Ketegasan bisa dilakukan dengan pendekatan humanis dan persuasif sehingga dapat membangun kesadaran dalam diri peserta didik.
5. Dekat dengan peserta didik. Kedekatan ini akan menciptakan keakraban yang memunculkan inspirasi bagi peserta didik untuk meneladani seorang pendidik.

Masalah Psikologis Guru

Lingkungan kerja, konflik dan frustrasi merupakan bagian dari sumber masalah psikologis guru. Banyak guru yang merasakan konflik, tidak mendapatkan solusi, kemudian berkembang menjadi frustrasi. Situasi konflik dan munculnya frustrasi akan mengganggu kinerja guru dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Ada tiga macam konflik yang dapat muncul di lingkungan kerja guru, antara lain (Surya, 2013):

1. Konflik intra pribadi, yaitu konflik yang ada di dalam masing-masing pribadi guru, baik di lingkungan kerja, rumah, atau lingkungan lainnya.
2. Konflik konflik antar pribadi, konflik ini dapat terjadi apabila antar pribadi guru terjadi perbedaan kepentingan dalam merespon suatu situasi dan persoalan.
3. Konflik antar kelompok, konflik ini terjadi antara suatu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Konflik antar kelompok dapat muncul akibat adanya kepentingan yang berbeda yang di kemudian hari dapat berkembang menjadi pertentangan.

Keadaan konflik dan frustrasi di atas dapat melahirkan bermacam-macam masalah di kehidupan guru, baik masalah pribadi, ekonomi, sosial, terutama masalah psikologis. Guru yang mengalami konflik dan frustrasi biasanya akan memiliki masalah psikologis sehingga mempengaruhi performa perilaku dan kinerja profesionalnya. Apabila kondisi ini dibiarkan berlarut-larut, maka dapat mengakibatkan kekacauan dalam pribadi dan satuan kerjanya.

Gaol (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat 7 (tujuh) penyebab stres guru di sekolah, antara lain: Perilaku siswa yang buruk, Praktik kepemimpinan dari seorang kepala sekolah yang tidak sesuai dengan harapan, Kurangnya dukungan dari rekan-rekan kerja atau teman sejawat, Banyaknya tuntutan di pekerjaan, Gaji yang dirasa kurang cukup, Kurang baiknya kondisi pekerjaan, Kebijakan pendidikan yang terkadang berubah-ubah.

Upaya Menanggulangi Masalah Psikologis Guru

Konflik, stres dan frustrasi merupakan hal yang alamiah, maksudnya secara alami pasti akan selalu ada dalam setiap perjalanan hidup semua manusia sebagai bagian dari dinamika kehidupan. Namun begitu, masih ada upaya-upaya untuk meminimalisir kemunculannya. Upaya-upaya untuk membantu mengendalikan stres guru antara lain (Gaol, 2021):

1. Pengembangan program bimbingan dan konseling bagi siswa
2. Menerapkan kepemimpinan kepala sekolah yang sesuai dengan kondisi guru dan sekolah
3. Membangun kebersamaan dan interaksi kerja yang tepat antar rekan kerja atau teman sejawat
4. Manajemen yang baik dalam pekerjaan
5. Meningkatkan kesejahteraan guru
6. Melengkapi fasilitas sekolah
7. Menerjemahkan, memahami dan menerapkan dengan tepat setiap perubahan kebijakan yang terkait dengan pendidikan dan sekolah.

Beberapa upaya lain yang dapat dilakukan untuk menanggulangi masalah psikologis guru antara lain (Surya, 2013):

1. Mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME dalam diri guru
2. Meningkatkan pemahaman diri dan lingkungan
3. Meningkatkan kemampuan membuat keputusan secara tepat
4. Meningkatkan persiapan kinerja secara terencana
5. Meningkatkan pengendalian diri yang disertai dengan sikap yang matang
6. Meningkatkan keterampilan sosial dan pribadi untuk mewujudkan pribadi yang matang serta kemampuan sosial yang baik

7. Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menunjang suasana kehidupan damai di lingkungan keluarga, lingkungan kerja, hingga lingkungan masyarakat.

SIMPULAN

Aktivitas belajar-mengajar adalah inti dari pendidikan. Dalam membangun proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien, seorang guru dituntut untuk mampu berperilaku mengajar yang tepat melalui interaksi belajar-mengajar yang tepat guna dalam situasi yang kondusif. Melihat begitu kompleksnya peran dan tugas profesional yang diemban seorang guru, maka permasalahan psikologis dapat muncul dalam diri guru. Sumber masalah psikologis guru dapat berupa kesenjangan intra pribadi, antar pribadi dan antar kelompok di lingkungan kerja guru. Banyak guru yang merasakan konflik berlarut-larut hingga di kemudian hari berkembang menjadi frustrasi. Guru yang berada dalam situasi frustrasi akan terganggu kinerjanya dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Namun begitu, masih ada upaya-upaya untuk meminimalisir masalah-masalah psikologis guru, antara lain mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME dalam diri guru, meningkatkan pemahaman diri dan lingkungan, meningkatkan kemampuan membuat keputusan secara tepat, meningkatkan persiapan kinerja secara terencana, meningkatkan pengendalian diri yang disertai dengan sikap yang matang, meningkatkan keterampilan sosial dan pribadi untuk mewujudkan pribadi yang matang serta kemampuan sosial yang baik, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menunjang suasana kehidupan damai di lingkungan keluarga, lingkungan kerja, hingga lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2021). Peran Guru di Sekolah dan Masyarakat. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(1), 43–50. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Studia/article/view/8997/pdf>
- Buchari, A. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106–124. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>
- Gaol, N. T. L. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Guru Mengalami Stres di Sekolah. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 4(1), 17–28. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/EGCDJ/article/download/11781/6263>
- Gerstner Jr, L. V. et. a. (1995). *Reinventing Education: Entrepreneurship in America's Public School*. A Plime Book.

- Ghaybiyyah, F., & Mahpur, M. (2022). Dinamika Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer SD Negeri 02 Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.15408/jpa.v8i1.24367>
- Hendrastin, R. J., & Purwoko, B. (2014). Studi Kasus Dinamika Psikologis Konflik Interpersonal Siswa Merujuk Teori Segitiga ABC Konflik Galtung dan Kecenderungan Penyelesaiannya pada Siswa Kelas XII Jurusan Multimedia (MM) di SMK Mahardhika Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 04(02), 364–374. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/7257>
- Hutapea, B., & Budiarto, Y. (2016). Aplikasi Psikologi Positif Untuk Meningkatkan Wellbeing Guru-guru Bruderan Purwokerto. *Kaji Tindak: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 25–38.
- Oktradiksa, A. (2012). Pengembangan Kualitas Kepribadian Guru. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 231–248. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/download/590/536>
- Ratnawati. (2018). Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Anak: Optimalisasi Peran Pendidik Dalam Perspektif Hukum"*, 1–11. <https://journal.stkip-andi-matappa.ac.id/index.php/SemNas/article/download/142/60>
- Santana K., S. (2010). *Menulis Ilmiah: Metodologi Penelitian Kualitatif* (Kedua). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Surya, M. (2013). *Psikologi Guru; Konsep dan Aplikasi dari Guru, untuk Guru*. Alfabeta.
- Thoifuri, & Nor, I. M. (2013). *Menjadi Guru Inisiator*. Media Kampus Publishing.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>